

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup manusia pada dasarnya adalah untuk selalu belajar. Belajar untuk selalu berubah kearah yang lebih baik lagi, baik dari segi pemikiran, tingkah laku dan perbuatan. Menurut Gulo (2008, hlm. 8) “Belajar adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap dan berbuat”. Bicara masalah belajar tentunya tidak terlepas dari masalah pendidikan, baik itu berupa pendidikan formal maupun non-formal.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di era globalisasi ini pendidikan pada ranah kognitif bukan lagi satu-satunya yang dapat diandalkan. Diperlukan adanya pendidikan yang tidak hanya berupaya mengembangkan kognitif siswa namun dapat mengintegrasikan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam porsi yang seimbang. Menurut Majid dan Andayani (2011, hlm. 8) “tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya”.

Selanjutnya muncul istilah pendidikan karakter yang kini ramai dibicarakan. “Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis

spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogic Jerman FW Foester. Bagi Foester, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi” (Majid dan Andayani, 2011, hlm. 8). Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah kualitas seorang pribadi diukur. Oleh karena itu pendidikan untuk kematangan karakter sangatlah penting terutama bagi anak pada usia remaja. Bahkan Spencer dalam Qomaruzzaman (2011, hlm. 17) menyatakan bahwa ‘pengetahuan yang paling berharga adalah pengetahuan yang membuat kaum muda mampu untuk menagani berbagai masalah dan menyiapkan mereka sebagai orang dewasa di tengah masyarakat yang semakin terbuka’.

Sebagai Warga Negara Republik Indonesia yang baik dan benar, setiap warga negara diperlukan memiliki yang disebut karakter kewarganegaraan. “Karakter kewarganegaraan merupakan suatu bentuk implementasi kepribadian terhadap norma, hal dan kewajiban sebagai warga negara” (Samsudiat, 2013)

Tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter anak khususnya karakter kewarganegaraan adalah berada pada keluarga. Akan tetapi sekolah berada pada posisi kedua sebagai media sosialisasi setelah keluarga. Hal ini berarti sekolah mempunyai peranan yang cukup dominan dalam mengenalkan dan menanamkan nilai dan norma kepada siswa dalam rangka pembentukan karakter kewarganegaraan. Apalagi sekolah jenjang SMA atau SMP dimana anak lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah daripada dirumah. Sehingga sekolah sebagai institusi pendidikan tidak dapat menghindarkan diri dari amanah dalam upaya pembentukan karakter positif pada anak didiknya.

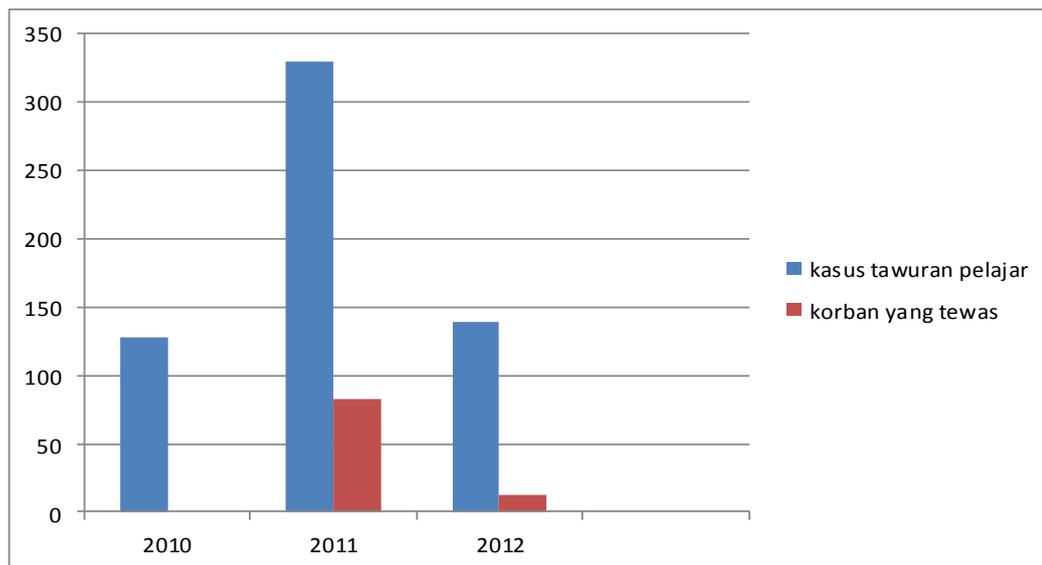
Akan tetapi, “dewasa ini banyak siswa sebagai produk pendidikan di sekolah belum menampakan kualitas moral dan karakter yang baik” (Majid dan Andayani, 2011, hlm. 8). Seperti halnya banyak generasi muda khususnya siswa SMA yang terlibat tawuran, menggunakan narkoba dan kenakalan remaja lainnya. ‘Pada 2010 setidaknya telah terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar, pada 2011

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melonjak tajam lebih dari 100 persen yaitu 330 kasus yang menewaskan 82 pelajar. Pada tahun 2012, terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar' (Kusmiyati dalam Liputan6.com, 10/09/2013). Berikut data tersebut disajikan dalam grafik dibawah:



Grafik 1.1 Kasus Tawuran Antar Pelajar

Selain itu kasus *free sex* atau sex diluar nikah menurut Direktur Bina Kesehatan Anak Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Elizabeth Jane Soepardi, (Liputan6.com, 10/09/2013) mengalami peningkatan : 'Walaupun peningkatannya sedikit namun jumlahnya terbilang banyak yaitu sebanyak 14, 6 persen pada pria dan 4,5 persen pada perempuan'.

Penyebab dari berbagai kenakalan remaja menurut Psikolog Adelina Syarief (Liputan6.com, 10/09/2013) ada dua, yaitu faktor dari diri sendiri dan lingkungannya. Faktor dari diri sendiri inilah yang berhubungan dengan karakter siswa sedangkan faktor dari lingkungan salah satunya adalah faktor keluarga dan

sekolah. Meskipun faktor dari diri siswa adalah faktor yang paling menentukan akan tetapi justru faktor lingkungan itu sendiri yang membentuk karakter siswa. Mansur (2011, hlm. 3) mengibaratkan “anak sebagai tanaman yang tumbuh, sehingga pendidik atau orang tua adalah sebagai tukang kebun dan sekolah merupakan rumah kaca dimana anak tumbuh dan matang sesuai dengan pola pertumbuhannya yang wajar”.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (Haryanto, hlm. 2012), ‘ada 18 karakter yang harus dimiliki oleh warga negara yaitu, karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab’. Dari ke 18 karakter tersebut ada yang termasuk karakter kewarganegaraan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengertian karakter kewarganegaraan itu sendiri menurut Samsudiat (2013) yaitu:

karakter kewarganegaraan adalah suatu konsep pendidikan yang berdasarkan atas kekuatan keadilan serta keutamaan *citizenship* (meliputi tanggung jawab social, kesetiaan, dan mampu bekerja sama), *fairness* (meliputi memperlakukan seorang dengan keadilan), dan kepemimpinan.

Menurut Dharma (2011, hlm. 7) tugas sekolah dalam konteks pendidikan karakter adalah:

Dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Untuk mewujudkan itu semua karakter kewarganegaraan sangat perlu dibina dalam setiap diri warga negara. Di sisi lain Hidayat Syarif (Komalasari dan Syaifullah, 2009, hlm. 48) mengidentifikasi ciri-ciri warga negara pada *civil society* yang dicita-citakan Indonesia yaitu:

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertama, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, Pancasila dan memiliki cita-cita serta harapan masa depan; *kedua*, demokratis dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat; *ketiga*, menghargai Hak Azasi Manusia; *keempat*, tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu apabila melanggar hukum; *kelima*, memiliki kepercayaan diri dan kemandirian; *keenam*, memiliki pengetahuan dan kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal (pluralis).

Pendidikan karakter disamping membutuhkan guru yang berkarakter juga membutuhkan ruang yang mendukung. “Sekolah harus menjadi ruang nyaman yang memungkinkan semua orang dapat mengembangkan visi, disiplin, gairah dan nuraninya” (Qomaruzzaman, 2011, hlm. 55). Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman kedua setelah rumah bagi siswa. Sekolah harusnya mampu melengkapi fasilitas yang dibutuhkan siswa dalam rangka pengembangan dirinya yang tidak dapat mereka dapatkan di rumah. Fasilitas itu selain didapatkan dari kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa juga dapat mengembangkan kepribadiannya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan tambahan yang dilakukan diluar jam pelajaran formal, sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang diminati siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman terhadap berbagai mata pelajaran yang pada suatu saat nanti bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab sebagai warga negara, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama dan terbiasa dengan kegiatan mandiri.

Menurut Lickona (2012, hlm. 272) “untuk menciptakan sekolah yang berkarakter diperlukan keterlibatan beberapa unsur, yaitu keterlibatan staf, siswa dan orang tua”. Dalam keterlibatan staf ini salah satunya adalah sekolah tersebut

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki motto berbasis karakter. SMAN 3 Bandung adalah contoh konkrit sekolah yang berkarakter. Hal ini terlihat dari motto yang dimiliki sekolah tersebut yaitu *“Knowledge is Power but Character is More”*. Selain itu pendidikan karakter yang di usung oleh SMAN 3 Bandung terlihat dari visi yang dimiliki sekolah tersebut yaitu *“Terwujudnya Sekolah Bertaraf Internasional yang Unggul dalam Bidang IPTEK, Berwawasan Kebangsaan, dan Berbudaya Lingkungan Berdasarkan IMTAK”*. Visi tersebut dijabarkan dalam beberapa misi yang menunjukkan target pendidikan karakter yang ingin dicapai sekolah, diantaranya misi poin 1; membangun SDM yang unggul dalam IMTAK dan IPTEK sesuai dengan dinamika globalisasi, poin 3; mewujudkan lulusan yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan, serta peduli terhadap lingkungan hidup, poin 4; mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual guna memberikan solusi terhadap dinamika permasalahan bangsa dan negara.

Dari motto, visi dan misi SMA N 3 Bandung diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi pendidikan karakter dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Selain itu sekolah tersebut menyediakan banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan potensi siswa.

Karakter kewarganegaraan dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti memilih ekstrakurikuler Rohis sebagai salah satu wadah pengembangan karakter kewarganegaraan karena mengamati dari skripsi-skripsi sebelumnya yang banyak mengamati mengenai ekstrakurikuler sebagai penanaman karakter kepada siswa. Akan tetapi penanaman karakter kewarganegaraan melalui ekstrakurikuler Rohis masih jarang, bahkan di Departemen PKn belum ada yang meneliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti ekstrakurikuler Rohis sebagai pembinaan karakter kewarganegaraan siswa. Hal ini mengingat bahwa Bangsa Indonesia didominasi oleh umat Islam,

sehingga tidak ada salahnya kita mengembangkan karakter kewarganegaraan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Setelah melakukan studi pendahuluan dan melihat sendiri bagaimana karakter siswa di SMAN 3 Bandung, peneliti tertarik untuk meneliti karakter siswa di SMAN 3 Bandung, terutama karakter kewarganegaraan siswa dihubungkan dengan ekstrakurikuler Rohis dengan judul penelitian: **Pembinaan Karakter Kewarganegaraan melalui Ekstrakurikuler Rohis (Studi Kasus di DKM SMAN 3 Bandung).**

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, baik secara sosial, spiritual maupun kepribadian. Pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar dan mengajar yang dilakukan didalam kelas saja. Kegiatan ekstrakurikuler disekolah merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat dan kepribadian siswa. Setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu mengembangkan diri sesuai minat dan bakatnya serta terbina karakter kewarganegaraan sesuai harapan bangsa.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dilaksanakan di SMA N 3 Bandung, siswa dibina untuk menjadi karakter yang unggul terutama dalam bidang imtak, namun tetap tidak mengesampingkan iptek. Dengan terbinanya karakter yang kuat diharapkan siswa mampu menghadapi berbagai tantangan dimasa yang akan datang. Dalam ekstrakurikuler Rohis siswa tidak hanya diajarkan tentang keagamaan, akan tetapi siswa juga belajar mengenai pengetahuan umum dan *softskill*. Hal ini bertujuan agar siswa yang menjadi anggota Rohis dapat menjadi inisiator kebaikan, perbaikan, dan keteladanan di sekolah. Lebih jauhnya siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang sesuai dengan tujuan dari PKn yaitu mejadi warga negara yang baik (*to be good*)

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

citizenship). Diharapkan dalam diri siswa terbina karakter kewarganegaraan yaitu menjadi warga negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji adalah tentang “Sejauh mana pembinaan karakter kewarganegaraan dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler Rohis di SMAN 3 Bandung?”

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian masalah pokok tersebut, maka peneliti mengidentifikasi dalam beberapa sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembinaan karakter privat dilakukan melalui ekstrakurikuler Rohis pada siswa di SMAN 3 Bandung?
2. Bagaimana proses pembinaan karakter publik dilakukan melalui ekstrakurikuler Rohis pada siswa di SMAN 3 Bandung?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembinaan karakter privat dan publik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis?

D. Tujuan Penelitian

Untuk memberikan penjelasan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pembinaan karakter kewarganegaraan yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sejauh mana proses pembinaan karakter privat dilakukan melalui ekstrakurikuler Rohis pada siswa di SMAN 3 Bandung.

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Untuk mengetahui proses pembinaan karakter publik yang dilakukan melalui ekstrakurikuler Rohis pada siswa di SMAN 3 Bandung.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung proses pembinaan karakter privat dan publik melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat proses pembinaan karakter Privat dan publik melalui ekstrakurikuler Rohis.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi keilmuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan PKn. Lebih spesifik diharapkan dapat bermanfaat bagi berlangsungnya pendidikan karakter yang merupakan salah satu bidang kajian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang peneliti sedang geluti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti mampu memperdalam mengenai pendidikan kewarganegaraan melalui pendidikan karakter di sekolah yang tidak hanya dilaksanakan didalam kelas saja, melainkan pada praktiknya dapat dilakukan dimanapun salah satunya didalam kegiatan ekstrakurikuler. Lebih spesifik lagi mengenai pendidikan karakter kewarganegaraan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

b. Bagi Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 3 Bandung

Semoga penelitian ini dapat dijadikan motivasi bagi ekstrakurikuler Rohis dalam mengembangkan karakter kewarganegaraan siswa agar menjadi panutan untuk sekolah lain. Peneliti juga berharap pengurus Rohis terus mengembangkan

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kreatifitas dan berinovasi dalam mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dikemas dengan sangat apik dan menarik.

c. Bagi SMAN 3 Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu tolok ukur keberhasilan ekstrakurikuler Rohis dalam membantu pengembangan karakter siswa, khususnya karakter kewarganegaraan siswa. Sehingga selanjutnya dapat terus dikembangkan lagi agar ekstrakurikuler keagamaan dijadikan ekstrakurikuler andalan dalam rangka pengembangan karakter siswa. Secara khususnya untuk mewujudkan motto dari SMAN 3 sendiri yaitu *“Knowledge is Power but Character is More”*.

d. Bagi Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan terutama mengenai pembinaan karakter yang merupakan salah satu tujuan dari PKn.

F. Penjelasan Istilah

Untuk lebih menjelaskan berbagai istilah yang peneliti gunakan dalam judul penelitian ini, demikian peneliti mencantumkan penjelasan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Karakter

“Pengertian karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak” (Lickona, 2012, hlm. 165). Karakter adalah suatu nilai kejiwaan yang positif yang dimiliki manusia dan mampu menjadikan seseorang berbeda dari yang lainnya. Karakter ini didapatkan dari pendidikan yang ditanamkan oleh orang tua dan lingkungan sejak anak berusia dini.

2. Karakter Kewarganegaraan

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakter kewarganegaraan adalah suatu sifat kejiwaan dimana seseorang sadar akan fitrahnya sebagai warga negara dengan segala hak dan kewajibannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Samsudiat (2013) yang mengartikan “karakter kewarganegaraan adalah suatu bentuk implementasi kepribadian terhadap norma, hak, dan kewajiban sebagai warga negara”.

3. Ekstrakurikuler

Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 287) “kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa”.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang di programkan oleh sekolah diluar jam pelajaran formal dengan tujuan untuk memberikan wawasan tambahan dan sebagai sarana pengembangan minat dan bakat bagi siswa.

4. Rohis

Rohis berasal dari kata Rohani dan Islam yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman. Rohis biasanya dikemas ke dalam bentuk ekstrakurikuler disekolah.

Ekstrakurikuler Rohis adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang tergabung di dalamnya dapat mengembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keislaman dan mendapatkan siraman kerohanian (Rowiyah, 2011).

Jadi, Rohis merupakan kegiatan keagamaan keislaman yang dibentuk dalam suatu ekstrakurikuler di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keislaman.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi dalam penelitian ini berisi rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, Identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen- dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian peneliti.
3. BAB III Metodologi penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang peneliti teliti.
4. BAB IV Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menganalisis data yang didapatkan tentang Pengembangan Karakter Kewarganegaraan Siswa melalui Ekstrakurikuler Rohis.
5. BAB V Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.